

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Setiap tahun perguruan tinggi yang meluluskan sarjana (S1) terus meningkat jumlahnya. Secara kuantitas lulusan S1 dari waktu ke waktu kian bertambah, namun demikian mereka yang langsung diterima bekerja tidak seimbang. Hal ini tentu saja akan menambah persoalan mendasar yang dihadapi pemerintah yaitu masalah pengangguran khususnya pengangguran terdidik.

Pada era globalisasi ini, lulus dari perguruan tinggi tidak menjamin seseorang memperoleh pekerjaan yang diharapkan. Ketatnya persaingan dan tingginya tuntutan yang harus dipenuhi untuk memperoleh sebuah pekerjaan, merupakan fenomena yang tidak bisa dihindari, sehingga tidak mengherankan jika akhir-akhir ini sulitnya memperoleh pekerjaan dan meningkatnya jumlah pengangguran terdidik.

Mohamad Nasir Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan (Menristekdikti) menyebutkan, setiap tahunnya terjadi peningkatan jumlah sarjana namun sedikit yang langsung diterima bekerja. "Sekitar 8,8 persen dari total 7 juta pengangguran di Indonesia merupakan sarjana yang menganggur pasca lulus. Ini sangat mengkhawatirkan," kata Nasir dilansir dari *Antara*, Minggu (25/3/2018).

Pengangguran terdidik dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut :

- Tiap tahun jumlah kelulusan mahasiswa semakin meningkat, pada tahun 2017 berkisar diantara 11%, dan jumlah lapangan kerja yang semakin hari semakin berkurang
- Pendidikan yang dijalani sekian tahun dan rencana kerja yang tidak sesuai dan tidak sinkron
- Jumlah lulusan mahasiswa yang berbanding terbalik dengan jumlah dari lapangan kerja yang tersedia.

Masa mahasiswa merupakan masa dimana individu memasuki dewasa awal, usia dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun sampai kira – kira usia 40 tahun, salah satu tugas perkembangan masa dewasa awal ini adalah memasuki dunia kerja dan memperoleh karir yang baik.

Dalam kenyataannya, tidak sedikit individu yang seolah membiarkan kehidupannya berjalan seperti air mengalir. Mereka berprinsip bahwa hidup harus dijalani sebagaimana adanya. Memikirkan masa depan dan membuat perencanaan pencapaian bukanlah hal yang diprioritaskan. Pada masa ini individu harus mulai memikirkan orientasi masa depannya yang berhubungan dengan karier dan pekerjaan apa yang akan dirintis setelah tamat dari masa perkuliahan, serta perlunya mahasiswa memiliki kecerdasan emosional agar dapat bekerja sama, fleksibel dan mudah beradaptasi dengan lingkungan baru.

Orientasi masa depan berkaitan erat dengan harapan, tujuan, standart, rencana, dan strategi pencapain tujuan dimasa yang akan datang. Pada umumnya orientasi masa depan mahasiswa berkaitan dengan tugas – tugas perkembangan

yang dihadapi pada masa dewasa awal, yaitu : berbagai lapangan kehidupan (pendidikan, pekerjaan, dan perkawinan).

Orientasi masa depan dapat dijelaskan melalui tiga proses didalamnya yaitu motivasi, perencanaan, dan evaluasi. Ketiga proses ini merupakan satu kesatuan, bersifat hierarki dan terjadi secara bertahap. Proses motivasi meliputi pemilihan individu terhadap hal – hal yang diminati dimasa depan. Proses perencanaan terkait dengan bagaimana individu membuat rencana atau langkah – langkah pencapaian dan merealisasikannya sedangkan proses evaluasi menyangkut tingkat keyakinan dan harapan bahwa tujuan dimasa depan yang direncanakan dapat terealisasi.

Banyak faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan khususnya dalam bidang pekerjaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Afifah (2011) tentang model pembinaan remaja atau mahasiswa dalam rangka mempersiapkan diri memasuki dunia kerja, disebutkan bahwa dalam penelitian tersebut terdapat 7 dimensi orientasi masa depan dalam bidang pekerjaan dan karir, yaitu : evaluasi diri, pencarian informasi, perencanaan, kondisi atau kecerdasan emosional, dukungan keluarga, optimisme/pesimisme, serta kejelasan/ketidakjelasan pekerjaan dan karir dimasa yang akan datang.

Perencanaan dan kecerdasan emosional termasuk dalam 7 dimensi orientasi masa depan dalam bidang pekerjaan dan karir. Perencanaan karir adalah salah satu aspek penting dalam perkembangan individu. Berry (dalam David Ozora, 2016) seorang konsultan karir mengatakan bahwa merencanakan karir itu bagaikan

seseorang melihat melalui *telescope*, melihat sesuatu yang jauh kemudian berusaha meneropongnya dan mengendalikannya untuk terlihat lebih dekat. Jadi perencanaan karir dapat dikatakan sebagai suatu kemampuan untuk melihat masa depan, memvisualisasikannya sedemikian rupa untuk menetapkan apa yang kita inginkan dan yang ingin kita capai dimasa depan.

Sukses pribadi dan karir adalah produk individu yang bersangkutan selama kehidupan. Karir bukan anugerah orang lain, karir seseorang tercipta dan diciptakan yang bersangkutan melalui dan selama hidupnya, mencapai sukses dalam karir bukanlah sesuatu yang diperoleh secara instan, akan tetapi harus melalui perencanaan yang baik sebelum individu memasuki dunia kerja atau menjalani karir yang dipilihnya.

Perencanaan karir merupakan hal yang harus dilakukan oleh mahasiswa, karena dengan perencanaan yang baik maka mahasiswa memiliki gambaran terkait dengan karir yang akan dijalani. Mahasiswa sebaiknya sudah mempunyai kejelasan arah pilihan bidang minat karir yang tinggi sedini mungkin, sehingga mereka akan terbantu dalam menentukan langkah – langkah yang akan diambil untuk mencapai kesuksesan dalam berkarir serta dapat mengembangkan keterampilan dan keahlian yang dibutuhkan dalam dunia kerja.

Mahasiswa yang memiliki perencanaan karir, akan berusaha memahami potensi dirinya, memahami lingkungannya dan kemungkinan karir yang sesuai dengan dirinya, selanjutnya mempersiapkan karir yang akan dijalani nantinya. Dengan perencanaan yang baik, maka secara tidak langsung mahasiswa

mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja atau menjalani karirnya, dan persiapan tersebut akan membuat mahasiswa memiliki kesiapan dalam memasuki dunia kerja setelah tamat dari masa perkuliahan.

Selain perencanaan karir, kecerdasan emosional juga merupakan salah satu dimensi orientasi masa depan dalam bidang pekerjaan. Kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengatur emosi diri sendiri maupun orang lain. Seseorang dengan EQ yang tinggi dapat memengaruhi perilaku orang lain baik secara positif maupun negatif. Kemampuan ini tentu dapat sangat menguntungkan bagi seseorang dalam kehidupan sehari-hari maupun lingkungan pekerjaan. Mahasiswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi mudah untuk bekerja sama dengan orang lain, fleksibel, dan mudah beradaptasi dengan lingkungan baru. Meskipun seseorang memiliki IQ yang tinggi dan memiliki kualitas kerja yang baik, tanpa EQ yang tinggi, sulit bagi orang tersebut untuk menjadi sukses dimasa depan.

Kecerdasan emosi tidak hanya berarti “bersikap ramah”. Pada saat – saat tertentu yang diperlukan mungkin bukan “sikap ramah” melainkan, misalnya sikap tegas yang mungkin tidak menyenangkan, tetapi mengungkapkan kebenaran yang selama ini dihindari. Kecerdasan emosi bukan berarti “memanjakan perasaan’ melainkan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif, yang memungkinkan orang bekerja sama dengan lancar menuju sasaran bersama.

Kecerdasan Emosi (EI/EQ) pertama kali dicetuskan oleh Andrew Goleman pada 2008. Definisinya merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengenali secara mendalam emosi pada dirinya dan diri orang lain, membedakan perasaan secara berbeda-beda, dan melabel-labelkannya secara tepat, serta menggunakan informasi dari emosi sebagai pedoman berpikir dan berperilaku. Pengertian di atas sudah menunjukkan pentingnya kecerdasan emosi bagi seseorang. Penerapan kecerdasan emosi di tempat kerja maupun karir juga dapat mencerahkan dan menyukseskan jenjang karir di masa depan. Jika seseorang mampu menerapkannya, maka diprediksi ia akan mampu dalam mengimbangi kecerdasan (intelegensis) yang ia miliki.

Tidak seperti IQ yang berubah hanya sedikit sesudah melewati masa remaja, kecerdasan emosi lebih banyak diperoleh lewat belajar, dan terus berkembang sepanjang hidup sambil belajar dari pengalaman sendiri atau orang lain. Seseorang semakin lama akan semakin baik dalam kemampuan ini sejalan dengan makin terampilnya dalam menangani emosi dan impulsnya sendiri, dalam memotivasi diri, dan dalam mengasah empati dan kecakapan sosial.

Seperti kata Doug Lennick, seorang *executive vice president* di American Financial Service, “Yang diperlukan untuk sukses dimulai dengan keterampilan intelektual, tetapi orang juga memerlukan kecakapan emosi untuk memanfaatkan potensi bakat mereka secara penuh, penyebab kita tidak mencapai potensi maksimum adalah ketidakterampilan emosi.”

Apabila seseorang memiliki kecerdasan di atas rata-rata, namun tidak bisa mengimbangi dengan kematangan emosi, ia akan menjadi seorang yang

kemungkinan besar egois dan mau menang sendiri. Seseorang yang egois dan mau menang sendiri tidak akan tahan dengan kritik dan tidak memperhatikan perasaan dari rekan kerja yang lain. Dengan adanya kematangan emosi, diharapkan seorang pekerja dapat memahami emosi yang ia rasakan ketika bekerja, juga emosi dari orang lain yang bekerja dengannya.

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, perencanaan karir merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan orang dalam menentukan arah karir mereka pada waktu berikutnya. Proses tersebut biasanya mencakup tinjauan pribadi atas pengalaman, keterampilan dan nilai seseorang, menjelaskan sasaran karir, serta menemukan cara dalam mengimplementasikan gagasan – gagasan tentang perubahan dan perkembangannya.

EQ juga memiliki peranan yang penting dalam kesuksesan seseorang. Hal ini disebabkan karena kecerdasan emotional yang tinggi akan membuat seseorang mampu menguasai 5 *soft skill* berikut ini:

- ***Self-awareness*** – Mampu mengenali emosi, kekuatan, kelemahan, kemampuan, dan batasan diri sendiri. Seseorang yang memiliki kesadaran terhadap diri sendiri yang tinggi akan mudah untuk mendengar, menerima, dan menjalankan kritik dari orang lain.
- ***Self-regulation*** – Mampu mengontrol emosi dan tindakan dengan baik sehingga jauh dari tindakan impulsif yang merugikan. Selain itu, seseorang dengan *self-regulation* yang tinggi tahu kapan saja harus mengeluarkan emosinya agar tidak memperkeruh suasana kantor.

- **Motivation** – Seseorang yang cerdas secara emosional adalah orang yang *self-motivated*. Motivasi dalam melakukan sesuatu akan datang dari diri sendiri, bukan karena tergiur uang maupun jabatan.
- **Empathy** – Empati dapat membuat seseorang memahami dan menumbuhkan koneksi dengan orang lain secara emosional. Ia juga akan lebih peduli dan tulus dalam berhubungan dengan rekan kerja.
- **Social Skill** – Skill untuk bersosialisasi tentunya sangat penting dalam dunia pekerjaan. Dengan memiliki *social skill* yang tinggi, secara langsung orang tersebut juga dapat memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan membangun relasi dengan baik.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka penulis menganggap perlu adanya penelitian mengenai hal tersebut agar nantinya hasil dari penelitian tersebut dapat menjadi acuan bagi semua orang, khususnya bagi mahasiswa dalam menentukan atau memikirkan orientasi masa depannya yang berhubungan dengan karier dan pekerjaan apa yang akan dirintis setelah tamat dari masa perkuliahan. Maka dari itu, untuk merealisasi hal tersebut peneliti melakukan penelitian dengan judul “*Pengaruh Perencanaan Karir dan Kecerdasan Emosional Terhadap Orientasi Masa Depan Mahasiswa FE UNTAG Surabaya*”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, perumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah perencanaan karir berpengaruh secara signifikan terhadap orientasi masa depan dalam bidang pekerjaan mahasiswa FE UNTAG Surabaya?
2. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh secara signifikan terhadap orientasi masa depan dalam bidang pekerjaan mahasiswa FE UNTAG Surabaya?
3. Apakah perencanaan karir dan kecerdasan emosi berpengaruh secara simultan terhadap orientasi masa depan mahasiswa FE UNTAG Surabaya?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk membuktikan dan menganalisis :

1. Apakah perencanaan karir berpengaruh secara signifikan terhadap orientasi masa depan dalam bidang pekerjaan mahasiswa FE UNTAG Surabaya.
2. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh secara signifikan terhadap orientasi masa depan dalam bidang pekerjaan mahasiswa FE UNTAG Surabaya.

3. Apakah perencanaan karir dan kecerdasan emosi berpengaruh secara simultan terhadap orientasi masa depan mahasiswa FE UNTAG Surabaya.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wacana keilmuan sumber daya manusia, khususnya mengenai perencanaan karir dan kecerdasan emosional terhadap orientasi masa depan mahasiswa, dan dapat mengembangkan ilmu serta mengaplikasikan teori – teori yang didapat dalam bidang Manajemen Sumber Daya Manusia. Serta sebagai bahan referensi bagi peneliti yang akan datang secara lebih mendalam tentang perencanaan karir dan kecerdasan emosional terhadap orientasi masa depan.
2. Manfaat praktis, berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan agar mahasiswa lebih memahami dan memfokuskan diri pada orientasi masa depan, khususnya dalam bidang karir yang tepat. Serta lebih menyadari bahwa perencanaan karir dan kecerdasan emosional juga ikut berperan penting terhadap kesuksesan karir dimasa depan.